



Sakit

CINTA YANG MENYAMAR DARI LANGIT

Refleksi Ruhani di Tengah
Perih dan Doa



Muhammad Wiyono

yang dikaitkan dengan kata *qalb* dalam bentuk tunggal. Kata *maradh* biasa diartikan penyakit tersebut menurut pakar bahasa Ibn faris didefinisikan sebagai, segala sesuatuyang mengakibatkan manusia melampaui batas kewajaran tersebut dapat berbentuk gerak ke arah berlebihan dan dapat pula ke arah kekurangan.¹

Sakit, sebagaimana fenomena buruk lainnya, tujuannya adalah menguji ketangguhan seseorang dalam menghadapinya. Kita bisa analogikan dengan karat dan besi, untuk menghilangkan karatnya perlu dilakukan dibakar. Jadi membakar itu untuk menguji sebuah kealian besi dari karatnya, begitulah ujian manusia bekerja. Salah, bila sakit dianggap sebagai karma yang akan merusak dan membinasakan. Sakit itu tidak untuk menyengsarakan sampai mengakibatkan kegagalan melainkan sebatas ujian belaka, karena sakit dalam perspektif ujian tidak akan diberikan kecuali didasarkan atas kemampuannya.

Dengan demikian dapat dipahami, sakit pada hakekatnya adalah ujian dan siapa saja yang mengerjakan ujian tersebut dengan baik maka akan mendapat berlimpah kemulyaan dari ujian tersebut. Ujian tersebut akan mengangkat kepada derajat yang lebih tinggi. Seperti halnya seorang pelajar yang sedang diuji, soal yang dibagikan bukan untuk menyengsarakan, walaupun pada saat mengerjakan dibutuhkan energi, tenaga

1 M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. ix/376

Di bawah langit Makkah, ia menangis, bermunajat, dan mengakui betapa rapuhnya ia sebagai manusia. Di Arafah, air mata jatuh membasahi bumi, menyatu dengan doa-doa yang mengangkasa. Di Mina, ego ditinggalkan bersama lemparan jumrah. Di Ka'bah, hati melebur dalam dzikir yang tak henti. Dan ketika tahallul dilakukan, bukan hanya rambut yang digunting, tapi pada hakekatnya beban dosa yang dihilangkan. Orang yang berhaji maka ia mendapatkan janji dari Allah dosanya akan diampuni, bersih bagai bayi bak dilahirkan ibunya.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

Barangsiapa menunaikan haji karena Allah, lalu tidak berkata keji dan tidak berbuat kefasikan, maka ia pulang dalam keadaan seperti saat dilahirkan oleh ibunya. (HR. Bukhari & Muslim)

Begitu besar rahmat haji, hingga pulangnya seorang hamba dari Makkah bukan hanya membawa oleh-oleh dunia, tapi juga kesucian jiwa yang tak ternilai harganya. Ia pulang sebagai manusia baru, bersih, dan lebih dekat kepada Rabb-nya. Maka siapa pun yang diberi kesempatan menunaikan haji, sungguh telah diberi kesempatan langka untuk menata ulang hidupnya, memulai dari titik nol dengan hati yang dibersihkan oleh cahaya ampunan.

Puasa juga demikian, orientasinya selain mendapat berlimpah kebaikan juga menjadi cara untuk mendu-

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ أُوحِيَ اللَّهُ إِلَى مَلَكِهِ أَنْ اكْتُبْ
لِعَبْدِي أَجْرَ مَا كَانَ يَعْمَلُ فِي الصِّحَّةِ وَالرِّحَاءِ إِذْ شَعَلْتُهُ،
فَيَكْتُبُ لَهُ

Jika ada hamba beriman yang sakit, Allah memberikan wahyu kepada malaikat-Nya 'tulislah untuk hambaku pahala sebagaimana pahala atas amal yang ia kerjakan saat sehat sejahtera ketika aku membuat dia sibuk.' Lalu malaikat mencatatnya..

Di riwayat yang lain, perlakuan Allah terhadap orang sakit yang tergolong sebagai perlakuan istimewa adalah seperti dalam hadis ini, "Apabila seorang hamba mukmin sakit, maka Allah mengutus 4 malaikat untuk datang padanya." Allah memerintahkan: Malaikat pertama untuk mengambil kekuatannya sehingga menjadi lemah. Malaikat kedua untuk mengambil rasa lezatnya makanan dari mulutnya. Malaikat ketiga untuk mengambil cahaya terang di wajahnya sehingga berubahlah wajah si sakit menjadi pucat pasi. Malaikat keempat untuk mengambil semua dosanya, maka berubahlah si sakit menjadi suci dari dosa.

Kemudian pada saat Allah memberikan kesembuhan kepada hamba tersebut, Allah memerintahkan kepada malaikan pertama, kedua dan ketiga untuk mengembalikan kekuatannya, rasa lezat pada saat makan, cahaya di wajahnya. Namun Allah tidak tidak

na hidup, sehingga lebih sering berdoa, bukan hanya untuk sembuh, tapi untuk ampunan dan kasih sayang-Nya

Sakit membuat kita berhenti sejenak dari hiruk-pikuk dunia, dan menengok ke dalam diri. Kita sadar bahwa hidup ini sementara, dan sehat bukan jaminan bahwa kita masih punya waktu. Sebenarnya, sakit adalah waktu di mana Allah sedang menata ulang hati seseorang. Banyak orang justru berubah menjadi lebih baik setelah sakit. Mereka yang dulunya lalai dalam ibadah, mulai tekun. Mereka yang jarang membaca Al-Qur'an, mulai akrab dengan kalam-Nya. Mereka yang sibuk mengejar dunia, mulai sadar bahwa yang paling dibutuhkan bukan kekayaan, tapi ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Saat seseorang diuji sakit, Allah lebih dekat dari yang mereka kira. Allah berfirman dalam hadis Qudsi, Aku bersama hamba-Ku saat ia mengingat-Ku, (HR. Bukhari dan Muslim).

E. Meneladani Spirit Ayyub ﷺ Menghadapi Sakit

Kendati demikian sakit penderitaan yang ditimpakan oleh Allah untuk hamba-hambanya, namun tidak melebihi perjuangan sakit yang ditimpakan oleh Allah kepada para Nabi-nabinya, Rasul ﷺ bersabda: *“Manusia yang paling dahsyat diberikan cobaan adalah para*

sir (w.774) dalam tafsirnya.¹² Terkadang sesuatu yang tidak kita sukai justru mengandung kebaikan besar dibaliknya termasuk ujian sakit yang mayoritas tidak menyenangkan.

Rasa nyeri, lelah, dan terbatasnya gerak seringkali membuat hati mengeluh. Namun bisa jadi sakit adalah jalan tercepat dan terbaik untuk memperdalam sabar, atau bahkan menjadi pengalaman berharga dan pengetahuan tanpa ‘makan’ meja sekolah. Maka jangan cepat berburuk sangka terhadap takdir-Nya. Karena bisa jadi, yang terasa pahit hari ini, adalah jalan menuju manisnya ridha dan cinta Allah.



12 Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qu’ān al-‘adhīm* (Kairo, Maktabatus Shafa, 2004), 1/296

an orang-orang tercinta di sekeliling kita seperti anak, kerabat atau teman sejawat dan berbagai penderitaan karena sakit, baik yang dialami sendiri maupun yang dialami orang-orang tercinta di sekeliling kita.¹⁴

Apa pun bentuknya, setiap perpisahan meninggalkan jejak luka dan duka. Bahkan kehilangan yang tak berwujud, seperti kesehatan yang merosot, bisa menjadi cobaan yang menggores batin. Namun, di balik setiap kehilangan, ada ruang bagi pertumbuhan jiwa. Kesedihan bukan akhir, melainkan jalan menuju kedewasaan dan pemahaman. Ujian-ujian ini tak dapat kita hindari, tapi bisa kita maknai sebagai cara Tuhan mengajarkan arti syukur, ketabahan, dan cinta yang tak terucap. Dalam setiap air mata, tersimpan kekuatan untuk bangkit dan menemukan harapan yang baru.

Dapat ditambahkan di sini, Abi Hatim (w. 327 H) dalam tafsirnya menjelaskan, ujian berupa kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan adalah ujian yang berlaku untuk seluruh hamba-Nya. Baik orang kaya maupun miskin, ningrat maupun jelata, orang beriman maupun tidak beriman, bahkan Nabi ﷺ sekalipun.

a.1 Mubah dalam Berobat

Menurut kalangan ulama' Hanafiyah dan Malikiyah, pada asalnya hukum berobat adalah mubah. Kalangan ini mengkompromikan adanya

14 Abdurrahman as-Sa'diy, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Kalam al-Minān*, Mu'assasah al-Risalah, 2000) 75

رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Auf bin Malik al-Ashja'iy ra berkata, Kami di zaman Jahiliyah pernah melakukan ruqyah. Para sahabat bertanya kepada Rasul ﷺ, wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang ruqyah?" Rasul ﷺ menjawab, "Tunjukkan kepadaku ruqyah yang telah kalian lakukan. Ruqyah bukanlah masalah selama tidak mendatangkan kemusyrikan" (HR. Muslim dan Abu Daud)²¹

Dari Abi Khuzamah, Aku berkata: Ya Rasulullah! Bagaimana pendapatmu tentang melafazkan kata-kata doa untuk memohon kesembuhan (*ruqyah*), kami bacakan ruqyyah itu dan tentang obat yang kami gunakan untuk mengobati penyakit serta tentang kata-kata doa untuk mohon perlindungan/ pemeliharaan (*taqiyyah*), lalu kami bacakan taqiyyah itu? Tidaklah hal itu berarti menolak taqdir (ketentuan) Allah? Maka Nabi ﷺ menjawab: Hal itu juga termasuk taqdir Allah (H. R. Ahmad dan Imam Tirmudzi)

Senada dengan riwayat di atas, ada riwayat lain yang menyatakan secara eksplisit bahwa bacaan Al-Qur'an itu mempunyai daya obat yang mampu menyembuhkan penyakit. Rasul ﷺ bersabda: "Apakah kamu tahu bahwa surat al-Fatihah bisa juga digunakan sebagai ruqiyah (obat)?" pertanyaan ini mengisyaratkan adanya kekuatan al-Fatihah sebagai salah satu surat yang bisa menyembuhkan.

²¹ Imam Muslim, *Musnad al-Shahih al-Muhtashar bi al-Naql 'Adl 'an 'Adl ila Rasulillāh Ṣallallahu 'alayhi wa sallam* (Beirut: Dār al-Ihyā' wa al-Turath

daraan kepada mereka yang mungkin selama ini belum kita kenal. Maka dari itu, menjenguk orang sakit bukan hanya bentuk kasih sayang individu, tetapi juga sarana menyatukan dua keluarga dalam simpul silaturahmi yang tulus.

Selain itu, menjenguk orang sakit juga menjadi cermin sejauh mana nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*) dijalankan dalam kehidupan kita. Ia menjadi salah satu barometer kepekaan sosial dan kekuatan persaudaraan di tengah umat. Dalam momen itu, kita belajar bahwa silaturahmi tidak selalu tumbuh dari pesta dan perayaan, tetapi justru mekar dalam duka, simpati, dan rasa kemanusiaan yang mendalam.

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ! مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدَّنِي. قَالَ: يَا رَبِّ! كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟! قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدَّهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟

Allah berfirman pada hari kemudian, "Hai Anak Adam, Aku sakit maka mengapa engkau tidak menjenguk-Ku?" Anak Adam menjawab, "Bagaimana Aku menjenguk-Mu, sedang Engkau adalah Tuhan sekalian alam?" Allah menjawab: "Tidakkah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku si Fulan sakit, dan engkau tidak menjenguknya. Tidakkah engkau ketahui bahwa seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau menemukan Aku di sana (HR. Muslim, 2569)

Banyak orang baru mengenal ilmu kesehatan, gizi, dan pentingnya menjaga tubuh setelah mengalami sendiri atau mendampingi orang yang sakit. Melalui penderitaan, manusia menjadi lebih peka terhadap tubuhnya, lebih bijak dalam menjalani hidup, dan lebih sadar akan pentingnya menjaga amanah kesehatan yang diberikan Allah. Memang, boleh jadi sakit menjadi hal yang tidak disenangi, tapi kita tidak tahu kalau ternyata kondisi sakit seperti itulah takdir terbaiknya.

“...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)

Sakit mungkin tampak buruk di permukaan—melelahkan, menyakitkan, dan menyedihkan. Namun, di baliknya, Allah menyimpan kebaikan yang sering kali tidak disadari: penghapusan dosa, kedewasaan jiwa, ilmu baru, dan kedekatan dengan-Nya.

Sakit, meski tampak menyakitkan, sejatinya adalah madrasah kehidupan—tempat kita belajar tentang ketabahan, keikhlasan, rasa syukur, dan ilmu yang membawa manfaat dunia-akhirat. Allah tidak menurunkan ujian kecuali telah Dia siapkan balasan dan hikmah yang besar di baliknya.

Jauh-jauh hari, 8 abad silam, dalam kitab Al-Hikam karya Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī, sakit dipandang se-